

Implikasi Pendidikan Multikultur Dalam Kurikulum AIK Perspektif Fethullah Gullen

Asri Neli Putri¹, Endang Fauziati²

STKIP 'Aisyiyah Riau¹, Universitas Muhammadiyah Surakarta²

asrineliputri87@gmail.com, endang.fauziati@ums.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menelaah pemikiran seorang tokoh pendidikan dari Turki yang bernama Muhammad Fethullah Gullen tentang Pendidikan Multikultural dengan Hizmet-nya yang menanamkan gagasan tentang integrasi ilmu pengetahuan dan agama dalam gerakan pengabdian (pelayanan –hizmet-) untuk seluruh manusia tanpa memandang suku, ras, dan agama. Hal ini sejalan dengan penerapan kurikulum AIK di STKIP 'Aisyiyah Riau dalam pendidikan multikultur. Pandangan Gulen memiliki implikasi pada pendidikan multikultural pada masyarakat. Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan yang bersifat deskriptif analitis. Sumber data dikumpulkan dari buku-buku, jurnal-jurnal, dan artikel internet yang terkait yang dianalisis dengan metode kualitatif. Tujuan utama Gulen membentuk lembaga pendidikan adalah untuk menjadikan lulusan mengerti akan cinta yang sesungguhnya, cinta kepada setiap makhluk, cinta kepada sesama dan cinta kepada Tuhan yang maha Esa. Dari pemikiran Gülen tersebut maka dapat disimpulkan bahwa dalam *Spirit* pendidikan multikultural Gülen diambil dari konsep *Islam Rahmatan lilaalamin* yang sejalan dengan implikasi kurikulum AIK yang ada di STKIP 'Aisyiyah Riau.

Kata Kunci : Pendidikan Multikultur, kurikulum AIK, Fethullah Gullen.

Abstract: *This study aims to examine the thoughts of an educational figure from Turkey named Muhammad Fethullah Gullen regarding Multicultural Education with his Hizmet which instills the idea of the integration of science and religion in the service movement (hizmet-) for all human beings regardless of ethnicity, race, and religion. This is in line with the implementation of the AIK curriculum at STKIP 'Aisyiyah Riau in multicultural education. Gulen's views have implications for multicultural education in society. This research uses descriptive analytical literature research. Sources of data were collected from related books, journals and internet articles which were analyzed using qualitative methods. Gulen's main goal in establishing an educational institution is to make graduates understand true love, love for every creature, love for others and love for God Almighty. From Gülen's thoughts, it can be concluded that in the Spirit of Gülen's multicultural education is taken from the Islamic concept of Rahmatan lilaalamin which is in line with the implications of the AIK curriculum in STKIP 'Aisyiyah Riau.*

Keywords: Multiculturalism Education, AIK Curriculum, Fethullah Gullen

1. Pendahuluan

Tugas dan tujuan utama kehidupan manusia adalah mencari pemahaman untuk mencapai apa yang disebut pendidikan, yaitu proses pemurnian yang dengannya kita mencapai, dalam dimensi spiritual, intelektual, dan fisik kita, tingkat yang sesuai dengan yang kita tuju dan menjadi sempurna pada model kreatif.

Dalam kehidupan manusia, pendidikan merupakan salah satu cetakan generasi yang sangat penting, karena pendidikan diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berkualitas, bertanggung jawab dan berwawasan masa depan. Pendidikan dalam arti sempit terbatas pada pertemuan antara pendidik orang dewasa dengan anak di bawah umur (siswa). Sementara itu, pendidikan dalam arti yang seluas-luasnya selalu merangsang, mengikuti perubahan dan perkembangan hidup dan kehidupan manusia.

Menghadapi beberapa tantangan dalam perkembangan ilmu pengetahuan saat ini salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan kesadaran akan pemahaman keberagaman dan toleransi. Pendidikan multikultur merupakan pendidikan yang menghargai perbedaan dan memandang siswa atau peserta didik sebagai individu yang global. Melalui pendidikan multikultur, pendekatan progresif dalam ditingkatkan untuk mentransformasi pendidikan secara menyeluruh dan utuh untuk memperbaiki segala kekurangan dan kelemahan serta praktik deskriminasi dalam dunia pendidikan.

Menurut Mahfud (2006) Pendidikan multikultural adalah untuk membantu semua siswa agar memperoleh pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diperoleh dalam menjalankan peran-peran seefektif mungkin pada masyarakat demokratikpluralistik, serta diperlukan untuk berinteraksi, negoisasi dan komunikasi dengan warga kelompok lain agar tercipta sebuah tatanan masyarakat bermoral yang berjalan untuk kebaikan bersama.

Di Indonesia, penyelenggaraan pendidikan ada dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. Pasal 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (sisdiknas) Pasal 4 Jika salah satu butirnya antara lain pendidikan yang demokratis dan berkeadilan, tidak diskriminatif dan hak asasi manusia, nilai agama, nilai budaya dan pendidikan yang dihormati. Bangsa (Choirul Mahfud, 2014:47).

Nilai-nilai budaya yang menjadi bagian dari penyelenggaraan pendidikan menjadi perhatian khusus, karena Indonesia adalah negara multikultural. Dimana banyak konflik yang muncul dengan asal usulnya adalah perbedaan budaya dan kurangnya toleransi untuk saling menghargai dan menghormati orang lain yang memiliki perbedaan. Sosiolog pendidikan berpendapat bahwa ada keterkaitan antara dunia pendidikan dengan kondisi sosial masyarakat, artinya gambaran kondisi masyarakat yang kompleks berperan dalam dunia pendidikan. Sebaliknya, masyarakat yang maju dan sederajat tercermin dari tingkat pendidikannya, sehingga kemajuan dalam dunia pendidikan dijadikan cermin dan wakil kemajuan sosial (Ngunun Naim dan Achmad Syauqi, 2011:13)

Oleh karena itu, para ulama membahas pemikiran tokoh-tokoh yang pemikirannya mempengaruhi dunia pendidikan. Tokoh tersebut adalah Muhammad Fethullah Güllen atau yang lebih dikenal dengan sebutan Gülen dengan konsep pendidikan karakter dan multikulturalismenya. Gülen yang menginspirasi jutaan orang untuk bersatu dalam formula bisnis yang berlandaskan konsep pelayanan, atau dalam bahasa Turki disebut *hizmet* (khusyuk/pengabdian/pelayanan/pengabdian).

Lahirnya gagasan gerakan Hizmet yang berfokus pada pendidikan dan kemanusiaan tidak terlepas dari perjalanan spiritual intelektual Gulen pelopornya yang merespon kondisi sosial umat Islam saat itu, khususnya di Turki. Ini adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk generasi muda dengan kepribadian yang sesuai dengan Islam dan ilmu pengetahuan modern. Jenis pendidikan ini banyak dipengaruhi oleh pemikiran Said Nursi, pendiri gerakan tasawuf Nurcu. Pada saat yang sama, gerakan kepedulian terhadap kemanusiaan merupakan transformasi dari semangat tasawuf yang pertama secara pribadi berpusat pada Tuhan menjadi semangat sufi yang berorientasi sosial, yang darinya muncul semacam slogan "melayani manusia adalah mengabdikan kepada Tuhan". Inspirasi kepedulian terhadap kemanusiaan juga datang dari gerakan Nurcu dan tasawuf Jalaluddin Rumi.

Pendidikan dalam defenisi Gulen adalah sebagai proses penyempurnaan kehidupan yang memungkinkan kita mencapai keagungan spiritual, intelektual, dan fisik kemanusiaan. Baginya pendidikan adalah tugas ilahi, hanya melalui itu kita dapat mengenali hakikat kemanusiaan. Dari sudut pandang Gülen, pendidikan adalah "layanan khusus", yaitu. tugas bersama Ini karena pendapatnya bahwa makna hidup itu baik (berbuat baik) yang dilakukan bersama. Sebagai perinsip pendidikan kita ketahui Gulen dengan prinsip *hizmet-nya* prinsip dasar pengabdian, pengabdian kepada masyarakat, konsep-konsep esensial tasawuf seperti taqwa, silih, asketisme, ikhlas, muraqaba, istiqamah, tawakkal, tawadu', syukur, kebajikan, kesabaran dan ma'rifah . Dalam korelevansi pada kondisi zaman pendidikan bagi Gulen harus mengikuti zaman yang sedang dihadapi sehingga tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip gerakan masyarakat sipil lainnya yang mengembangkan ilmu Islam dengan pendidikan sains, seperti NU dan Muhammadiyah di Indonesia.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan tinjauan pustaka atau istilah lainnya kajian pustaka yang menggunakan berbagai sumber sebagai informasi dasar seperti buku, majalah dan internet tentang pendidikan karakter dan multikulturalisme dari perspektif Muhammad Fethullah Gullen. Sifat dari penelitian ini sendiri adalah deskriptif analitis dimana peneliti akan mengumpulkan seluruh data-data yang sesuai dengan sebenarnya kemudian disusun, diolah dan dianalisis untuk dapat memberikan gambaran pada masalah yang sedang diteliti. Penelitian bahan dilakukan dengan metode dokumenter, metode ini digunakan untuk mencari bahan pustaka. Untuk menganalisis data, penulis menggunakan metode kualitatif dengan metode analisis isi. Metode ini digunakan untuk menarik kesimpulan, berusaha menonjolkan ciri-ciri pesan, yang dilakukan secara objektif dan sistematis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah tinjauan literatur untuk bertindak sebagai pedoman untuk menyelidiki masalah penelitian (research review) (Mulyadi, 2012)

3. Hasil dan Pembahasan

BIOGRAFI

Gülen kecil lahir pada 11 November 1938 di wilayah Korocuk di negara Turki. Gülen dilahirkan dalam keluarga yang harmonis, sangat religius dengan semangat Islam yang membumi. Kakeknya adalah orang yang teguh dan serius mengamalkan ajaran Islam, sehingga tokoh ini memiliki hubungan yang kuat dengan Gülen (cucunya).

Diajarkan ibunya sejak dini untuk mengaji dan membaca Al-Qur'an secara rutin hingga usia empat tahun, Gulen kecil sudah bisa menghafal Al-Qur'an. Quran dalam sebulan. Gülen mewarisi kecintaannya kepada Nabi SAW dari ayahnya yang selalu membacakan kisah-kisah Nabi SAW. Ramiz Gülen, ayah dari Fethullah Gülen, menanamkan kecintaan kepada Nabi SAW sejak kecil, sehingga membentuk kepribadian Gülen yang mencintai Nabi SAW.

Pendidikannya dimulai dari keluarganya sendiri dan kemudian melanjutkan ke sekolah formal di kota Turki Erzurum. Sementara itu, pendidikan spiritual Gülen dimulai dari ayahnya sendiri kemudian berguru kepada M. Lutfi Efendi¹⁶. Inilah titik awal pembentukan kepribadian Gülen dengan spiritualitas sufi modern. Gülen mempelajari studi agama dengan hati-hati dan perhatian dari sarjana Osman Bektasi. Gulen juga otodidak mempelajari ilmu-ilmu alam seperti biologi, fisika, kimia, dll. Meski belum pernah bertemu Badiuzzaman Said Nurs, Gülen sangat mengaguminya. Ia belajar dari muridnya Said Nurs untuk melanjutkan perjuangannya yaitu visi yang moderat, komprehensif dan modern. Nursin mengatakan, gerakan reformasi yang dilanjutkan Gulen merupakan pembaharuan yang meliputi seluruh aspek kehidupan.

Karya :

1. Sonsuz Nur. (2 vol. Nabi Muhammad: Aspek-aspek Kehidupannya [dalam edisi Indonesia diterbitkan oleh Republika dengan judul Cahaya Abadi Muhammad Saw. Kebanggaan Umat Manusia])
2. Kitap ve Sunnet Perspektifinde Kader. (Berisi penjelasan tentang takdir, diterjemahkan ke bahasa Indonesia dengan judul Qadar)

PANDANGAN TENTANG PENDIDIKAN

M. Fethullah Güllen memiliki keunikan dalam pemikiran pedagogiknya, yaitu pemikirannya berdasarkan konsep Al-Qur'an dan Hadits dan dari segi tujuan, kurikulum, guru, siswa dan metode evaluasi. Selain itu, konsep pendidikan Islam Fethullah Gülen lebih menekankan pentingnya keimanan yang utuh, cinta yang membara, keselarasan ilmu Islam dengan logika dan emosi, pengorbanan, akhlak dan kesucian hati dalam menuntut ilmu (mengajar dan belajar). Intinya beliau mengatakan bahwa pendidik dan orang yang mencari ilmu, kecuali jika mereka mengorbankan diri, memiliki iman dan cinta yang sempurna, dan terlebih dahulu mensucikan hati mereka, tidak mungkin menguasai ilmu. Tidak ada hasil untuk guru dan siswa.

Dengan Hizmet-nya, Fethullah Güllen membawa idenya menggabungkan sains dan agama menjadi gerakan pengabdian (*service -hizmet-*) bagi seluruh umat manusia, tanpa memandang suku, ras, agama dan budaya. Para pemikir pendidikan Islam kontemporer banyak merujuk pada pemikirannya karena ia dikenal dengan pemikirannya yang progresif dalam menghadapi tantangan zaman (Sulaiman, 2016)

Tuan Fethullah Gülen menyatakan bahwa ini adalah kewajiban manusia adalah memahami (*seek understanding*) dengan jalan apapun dan dengan cara apapun. Gullen mendefinisikan pendidikan sebagai proses penyempurnaan kehidupan yang memungkinkan kita untuk mencapai dimensi spiritual, intelektual dan fisik umat manusia. Baginya pendidikan adalah tugas ilahi, hanya melalui itu kita dapat mengenali hakikat kemanusiaan. Dari sudut pandang Gülen, pendidikan adalah "pelayanan khusus" yang menjadi tugas bersama. Hal ini disebabkan pandangannya bahwa tujuan

hidup terletak pada kebaikan (baca:berbuat baik) yang dilakukan secara bersama-sama. Pandangan Gulen tentang pendidikan dengan demikian tersimpul dan terkait erat dengan sisi keimanannya (*fully-integrated with his belief*). Lima pandangan gulen tentang pendidikan yaitu :

1. Pendidikan tidak hanya menjadi tanggungjawab sekolah, tetapi juga merupakan tanggungjawab berbagai pemangku kepentingan, mulai dari keluarga dan semua elemen masyarakat
2. Pendidikan moral dan karakter menjadi keniscayaan yang direpresentasikan dengan keteladanan orangtua, para guru, dan pemangku kepentingan
3. Keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak dan dalam meningkatkan pendidikannya sendiri
4. Integrasi sains, teknologi, dan spiritualitas dapat menjadi penyeimbang kemampuan intelektual siswa, kesantunan perilaku, kematangan sikap mental, dan kesantunan religious
5. Dialog antaragama yang selama ini jarang dilakukan kecuali pada acara khusus dan formal, perlu dilakukan secara rutin dan terprogram untuk meningkatkan pemahaman, keserasian hidup berdampingan, dan saling menghargai

Suatu kali, Gulen pernah berujar “*we are only truly human if we learn, teach and inspire others*”. Kita menjadi manusia hanya karena kita belajar, mendidik dan menginspirasi orang lain. Esensi kemanusiaan kita dengan demikian bukanlah akal, otak ataupun pikiran, tetapi penggunaan akal agar berguna dan bermanfaat buat orang lain. Pendidikan berbanding lurus dan sederajat dengan kemanusiaan kita. Gulen sering membandingkan manusia dengan hewan dalam soal pendidikan. Hewan hanya dalam hitungan hari bisa mendapatkan kemampuan untuk digunakan seumur hidupnya. Sementara manusia memerlukan puluhan tahun untuk menjadi manusia yang sesungguhnya dan mengenal Tuhannya. Bahkan ada manusia yang hingga akhir hayatnya belum mendapatkan bekal kehidupannya. Soal integrasi pandangannya tentang pendidikan dengan keimanan, ini bisa dibuktikan, misalnya dengan kukuhnya pendirian Gulen tentang mustahilnya ketidaksesuaian ilmu pengetahuan modern (*Science*) dengan ajaran agama (*Religious Knowledge*).

Gulen memberikan standar nilai dasar pendidikan dalam membentuk manusia unggul atau *golden generation* sebagai berikut:

- a. Moralitas dan standar visi misi akademik yang tinggi.
- b. Pembentukan karakter seperti: cinta, toleransi dan dialog sebagai sarana utama.
- c. Pembelajaran ditujukan pada cinta dan toleransi sesama manusia, moralitas keagamaan dan membangun karakter.
- d. Guru menjadi suri tauladan yang baik dengan mentransformasikan nilai karakter.
- e. Tujuan pendidikan adalah terciptanya perilaku positif.
- f. Terbentuknya rekonsiliasi antara pemikiran dan hati (*marriage of mind and heart*)
- g. Nilai-nilai yang harus diinternalisasikan di sekolah Gulen: kejujuran, multikulturalisme, kerja keras, cinta, toleransi, harmoni dan dialog

PANDANGAN TENTANG PENDIDIKAN MULTIKULTUR

Pada dasarnya setiap manusia memiliki tujuan yang hendak dicapainya, begitu pula dengan pendidikan juga mempunyai tujuan, hal inientunya saling berkaitan. Karena pada dasarnya pendidikan bertujuan untuk memelihara kehidupan manusia.

Menurut Fethullah Gülen tujuan pendidikan adalah membentuk insan yang berguna. Dalam dasar-dasar pendidikan serta memperhitungkan peran itu harus dimainkan oleh Fethullah Gülen untuk membahas tujuan utama dari proses pendidikan. Pertama, Gülen melihat individu manusia berada di pusat dari setiap masalah besar umat manusia serta solusinya. Solusi jangka panjang masalah sosial seperti kurangnya pendidikan dan kemiskinan. Untuk alasan ini, dinamika yang mendasari pendekatan Gülen adalah dalam bidang pendidikan, saling pengertian, menghargai, memberi kesempatan, dan harapan. Jadi, tujuan utama pendidikan terdiri dari pembangunan karakter.

Aksi nyata gerakan *hizmet* dalam melakukan perubahan sosial menuju perdamaian, maka masyarakat perlu dididik dengan pendidikan non-kekerasan, menjauhi permusuhan, menjunjung tinggi toleransi, saling menghormati dan menghargai perbedaan, karena perbedaan adalah anugerah terindah dari Tuhan. Pendidikan saat ini dapat mengatasi tiga wabah yang menjadi musuh bersama, yaitu masalah kemiskinan, kebodohan, dan perpecahan antar berbagai kelompok masyarakat. Pengadaan lembaga pendidikan oleh gerakan *hizmet* sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan untuk semua kalangan yang dilakukan Gülen merupakan salah satu aksi nyata untuk membentuk kepribadian anak bangsa yang cinta terhadap perdamaian. Visi perdamaian yang digagas oleh Gülen merupakan rencana jangka panjang yang dimulai oleh Gülen bukan untuk dirinya namun untuk kemaslahatan manusia

PENERAPAN KURIKULUM AIK (AL ISLAM KEMUHAMMADIYAHAN) MULTIKULTUR

Keanekaragaman merupakan suatu anugerah yang diberikan oleh Allah Swt yang perlu kita syukuri. Hal ini membuka cakrawala dalam menumbuhkan kesadaran akan pluralitas agama dan budaya. Maka dalam membangun kesadaran tersebut diperlukan peran dalam dunia pendidikan untuk saling berkontribusi kemajuan suatu bangsa. Melalui pendidikan maka akan lahir insan dan pribadi yang memiliki intelektualitas dan *social skill* untuk membangun kesadaran akan multikultur dan multireligius .

Pendekatan yang digunakan dalam mata kuliah AIK adalah dengan menumbuhkan pemahaman akan multikultur dan multi religious khususnya bagi mahasiswa non muslim. Pendekatan tidak bersifat normative-doktriner secara subjektif seperti kalam, fiqh, teologi namun dilakukan secara historis, ilmiah dan empiris secara subjektif dalam *religious studies*. Berdasarkan pedoman AIK (2021) bahwa” AIK bagi non muslim berarti mempelajari Islam dan Muhammadiyah sebagai suatu sistem nilai, di mana core keilmuannya adalah prinsip Islam rahmatan lil ‘alamien yang bersifat universal”. Hal dapat diartikan bahwa mahasiswa mempelajari tentang keilmuan islam dan kemuhammadiyah yang berorientasi pada prinsip kedudukan keadilan dan kesetaraan serta perdamaian di masyarakat Indonesia.

AIK sendiri menggunakan pendidikan sebagai wadah untuk menyampaikan bahwa kesadaran suku, bangsa, ras, etnis, dan aliran agama termasuk dalam salah satu perhatian AIK pada penerapan pembelajaran berbasis islam nya sehingga dalam kajiannya dilakukan lebih dekat secara historis, ilmiah dan empiris. Sebagaimana pendidikan islam secara modern dikembangkan dengan tujuan agar seseorang

mengarahkan kehidupannya sesuai dengan cita-cita islam, AIK dalam konsep pendidikan dalam lintas budaya, ras, etnis dan aliran agama-nya hanya memberikan kesan untuk memahami saja sebagaimana juga dalam perspektif M. Fethullah Gulen bahwa kewajiban manusia itu adalah memahami, sebagai manusia kita belajar, mendidik dan menginspirasi orang lain, oleh sebab itu dalam pendidikan AIK sendiri konsep aliran agama, ras, etnis dan budaya yang dipelajari dalam kajian islam dan bukan dalam konsep diman selain dari budaya, ras, etnis, suku, dan agama lian dipaksakan untuk menerima namun hanya sekedar mengetahui sebagai mana kewajiban manusia yankni mengetahui.

Dalam penerapan wajah pembelajaran AIK yang ditawarkan juga secara humanis dan seimbang dimana pembelajaran diupayakan juga secara universal. Nilai-nilai universal kemanusiaan harus menjadi perhatian utama AIK, misalnya keadilan, kesetaraan, hak asasi manusia, perdamaian, dll. Tantangannya adalah memecahkan masalah kemanusiaan yang dihadapi agama-agama dunia. Sekaligus dapat mendorong hubungan kerjasama antar pemeluk agama yang berbeda di bidang sosial dan kemanusiaan.

Dalam buku panduan AIK bagi non muslim, terdapat empat aspek konsentrasi materi diantaranya:

1. Islam dan agama-agama dunia lebih berorientasi pada nilai-nilai universalitas agama-agama dunia, termasuk Islam. Dalam aspek ini berupaya mencari titik temu (kalimah sawa') antara Islam dan agama-agama dunia dalam bentuk nilai-nilai ideal normatif-universal, dimensi spiritualitas-esoterik-batiniah (*perennialism*, spiritual trans-historis), prinsip al-Tauhid (*The One, The Absolute*) yang bersifat mistik, serta menembus batas-batas (dimensi eksoterik) dari setiap agama-agama yang ada.
2. Etika Islam. Dalam aspek ini berupaya menampilkan ajaran Islam rahmatan lil 'alamien, dan bersifat universal untuk menjadi solusi bagi problematika kemanusiaan kontemporer, menumbuhkan etika dan akhlak (*character building*), membina hubungan harmonis dalam keluarga dan masyarakat, serta peduli terhadap *social and environmental issues*.
3. Studi Kemuhammadiyah (*Muhammadiyah studies*) yakni berupaya mengenalkan Muhammadiyah sebagai organisasi modern dan berkemajuan untuk membangun suatu peradaban utama dan harkat dan martabat kemanusiaan universal.
4. Islam dan Ilmu Pengetahuan. Dalam aspek ini, berupaya menjelaskan bagaimana kedudukan ilmu dalam perspektif Islam, sejarah perkembangan Ilmu dalam Islam, hubungan Islam dan ilmu pengetahuan, islam dan sains modern, serta berupaya mengenalkan paradigma interdisipliner, multidisipliner, dan transdisipliner keilmuan.

Selain itu ada empat pendekatan dalam penerapan pendidikan multikultur terhadap materi pembelajaran menurut Bank dalam suryana (2015) yakni:

- a. Pendekatan Kontribusi (*The Contributions Approach*), Pendekatan ini memiliki ciri memasukkan pahlawan/pahlawan dari suku bangsa/etnis dan benda-benda budaya ke dalam pelajaran yang sesuai.
- b. Pendekatan Aditif (*Aditif Approach*), Pendekatan ini memiliki ciri yaitu penambahan materi, konsep, tema, perspektif terhadap kurikulum tanpa

mengubah struktur, tujuan, dan karakteristik dasarnya serta dilengkapi dengan kurikulum tanpa mengubah substantif, modul, dan buku.

- c. Pendekatan Transformasi (The Transformation Approach), Pendekatan transformasi mengubah pemikiran dasar kurikulum serta menumbuhkan kompetensi dasar siswa dalam melihat isu, tema, konsep, dan masalah dari beberapa perspektif dan sudut pandang etnis.
- d. Pendekatan Aksi Sosial (The Social Action Approach) Pendekatan yang telah mencakup semua elemen yang ada pada pendekatan transformasi, namun ada penambahan komponen yang mempersyaratkan siswa membuat aksi yang berkaitan dengan konsep, isu, ataupun masalah yang dipelajari.

Strategi dalam mata kuliah AIK yang mencerminkan multikultur ini adalah melalui pembelajaran berbasis riset (*scientific approach dan research-based learning*). Selain itu capaian pembelajaran diukur berdasarkan pengayaan pengetahuan mahasiswa terkait nilai-nilai universal ajaran agama namun tidak untuk membandingkan keunggulan atau kelebihan masing-masing agama.

4. Kesimpulan dan Saran

Gülen memiliki gagasan pendidikan yang holistik antara aspek esoteris dan eksoteris dan sekaligus menerapkannya pada lembaga pendidikan yang didirikannya. Gülen tidak pernah memisahkan agama dari sains. Keduanya merupakan aspek yang saling mendukung sehingga yang satu tidak terlalu fanatik hanya memahami ilmu keislaman dan tidak materialistis hanya memahami ilmu. Gülen mengimplementasikan semua ide dan konsep pendidikannya, yaitu melayani masyarakat, menciptakan hubungan interpersonal yang harmonis. Tujuan utama Gülen dalam membangun lembaga pendidikan adalah agar lulusannya memahami cinta sejati, cinta kepada semua makhluk, cinta kepada sesama dan cinta kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dasar pelaksanaan Hizmet adalah cinta, dengan cinta harmonisasi dalam pendidikan terjalin. Dari pemikiran Gülen dapat disimpulkan bahwa pengertian pendidikan multikultural Gülen bersumber dari konsep Islam *Rahmatan Lilalamin*. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan di perguruan tinggi muhammadiyah dan 'Aisyiyah yang sudah terimplementasi dalam mata kuliah AIK.

Daftar Pustaka

- Chair, Gülen.,2013, Mengenal Sosok Fethullah Gülen, Jakarta:UIN Syarif Hidayatullah Choirul Mahfud, Pendidikan Multikultural, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006), 202-203
- Fethullah, Gulen. "Biografi Singkat Fethullah Gülen – Fethullah Gülen Situs Web."Diakses 18 Oktober 2022. <https://fgulen.com/id/profil/biografi-fethullah-gulen/34168-biografi-singkat-fethullah-gulen>
- Hairul Imam, "Perspektif M. Fethullah Gulen tentang Golden Generation dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam di Indonesia,," *Marâji`*: Jurnal Ilmu Keislaman 2, no. 2 (1 Maret 2016): 267
- Harun, Cut Zahri. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Yogyakarta : Pena Persada.
- Huda, Sokhi. 2017. "Pemikiran dan Praksis Dakwah Sufistik M. Fethullah Gülen,," *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 11, no. 2 (13 Maret 2017):<https://doi.org/10.15642/islamica.2017.11.2.311-338>. 311-338

- Kemendiknas. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Pusat Kurikulum Kemerdekaan.
- Muhammad Anas Ma'arif. 2019 "Konsep Pemikiran Pendidikan Toleransi Fethullah Gulen". Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman. Volume 30, Nomor 2, Juli 2019. : <https://doi.org/10.33367/tribakti.v30i2.81>. Hal 295-306
- Mulkan, Abdul Munir, dkk (2021) Panduan Perkuliahan Al-Islam dan Kemuhammadiyah Perspektif Multikultur di Perguruan Tinggi Muhammadiyah: Gramasurya
- Mubaidi Sulaiman. 2016 Konsep pendidikan islam Dalam perspektif muhammad Fethullah gulen. Jurnal Didaktika Religia. Volume 4, No. 2. Hal 61-86
- Mutamakkin Billa, "Pemaknaan Teologis M. Fethullah Gülen tentang Relasi Agama dan Sains," Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam 1, no. 2 (1 Desember 2011): 292, <https://doi.org/10.15642/teosofi.2011.1.2.290-316>
- Mulyadi, M. (2012). Desain penelitian dalam metodologi ilmiah. Jurnal Kajian Komunikasi dan Media, 1(16), 71-80. Diambil dari <https://www.neliti.com/publications/196624/reset-design-in-methodologypenelitian>
- Najmina, Nana. 2018. Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia. Jurnal Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial 10 (1) (2018): 52-56.
- Partanto, P. A., dan Al-Barry, M. D. (2011). *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arloka.
- Rian Hidayat. 2020. "gerakan sosial hizmet muhammad fethullah gülen Dan implikasinya terhadap pendidikan islam Di Indonesia. jurnal TASAMUH: Media Pengembangan Ilmu-ilmu Keislaman. Volume 3, Nomor 1, Bulan Juni. Hal 1-28
- Suryana, Yaya. 2015, Pendidikan Mulikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa Konsep, Prinsip, dan Implementasi, Bandung: CV Pustaka Setia
- Zuchdi, Darmiyati. (2008) . *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi*. Jakarta: Bumi Aksara.